

Nama : Derina

Prodi : MPI-7

EVALUASI PROGRAM SHALAT DHUHA DI MI TERPADU AL-MUFASSIR KABUPATEN BANDUNG

A. Evaluasi Pelaksanaan Program Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan program shalat dhuha di MI Al-Mufassir Kabupaten Bandung, selama satu minggu kegiatan sekolah, diketahui bahwa program ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran inti dimulai. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 07.00–07.25 WIB dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI.



Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di musala sekolah dengan pendampingan guru PAI dan guru piket harian. Secara umum, pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah. Namun, dari segi teknis dan keterlibatan peserta didik, masih ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi optimalisasi program.

Dari total 230 siswa, rata-rata kehadiran siswa dalam kegiatan shalat dhuha mencapai 80–85%, sedangkan sisanya belum dapat mengikuti secara konsisten karena faktor keterlambatan hadir di sekolah serta kurangnya kesiapan pribadi siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah berjalan secara terstruktur, tetapi efektivitasnya masih belum maksimal karena belum seluruh siswa mengikuti kegiatan secara disiplin dan penuh kesadaran.

B. Evaluasi Aspek Sarana dan Prasarana

1. Ketersediaan Sarana Ibadah

Berdasarkan hasil observasi, MI Al-Mufassir memiliki satu musala utama yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat dhuha. Musala tersebut dalam kondisi cukup layak, bersih, dan terawat. Tersedia sajadah, mukena, serta sound system sederhana untuk memimpin shalat berjamaah.

Namun demikian, kapasitas musala hanya mampu menampung sekitar 140–150 siswa, sedangkan jumlah peserta shalat dhuha mencapai lebih dari 200 siswa. Akibat keterbatasan kapasitas tersebut, sebagian siswa harus melaksanakan shalat di teras musala dan di beberapa ruang kelas yang dialihfungsikan sementara.

Hasil evaluasi keterbatasan daya tampung musala menjadi kendala utama dalam pelaksanaan shalat dhuha. Kondisi ini berpotensi mengurangi kekhusyukan siswa serta menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh.

2. Kondisi Prasarana Pendukung

Dari sisi prasarana pendukung, seperti tempat wudhu dan toilet, fasilitas sudah tersedia namun jumlahnya terbatas. Pada jam pelaksanaan shalat dhuha, terlihat adanya antrean panjang siswa yang akan berwudhu, sehingga sebagian siswa masuk shalat dalam kondisi terburu-buru.

Hasil Evaluasi Prasarana pendukung belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pelaksanaan shalat dhuha secara tertib dan nyaman. Hal ini menunjukkan perlunya penataan ulang waktu atau penambahan fasilitas pendukung.

C. Evaluasi Keterlibatan Guru dalam Program

1. Peran Guru dalam Pendampingan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu hadir mendampingi pelaksanaan shalat dhuha. Tingkat kehadiran guru mencapai 90%, khususnya guru PAI dan guru piket. Guru berperan dalam mengatur barisan, menertibkan siswa, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal.

Namun, keterlibatan guru masih dominan pada aspek pengawasan teknis. Guru belum secara konsisten memberikan pengarahan atau penguatan makna shalat dhuha kepada siswa, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan shalat.

Hasil Evaluasi Peran guru sudah cukup baik dari segi kehadiran dan pengawasan, tetapi belum optimal dalam pembinaan nilai spiritual dan internalisasi makna ibadah shalat dhuha.

2. Keteladanan Guru

Sebagian besar guru mengikuti shalat dhuha bersama siswa, namun masih terdapat beberapa guru yang hanya mengawasi tanpa ikut melaksanakan shalat. Hal ini berpotensi mempengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya kegiatan tersebut.

Hasil Evaluasi Keteladanan guru perlu ditingkatkan agar siswa melihat shalat dhuha sebagai kebutuhan ibadah, bukan sekadar kewajiban sekolah.

D. Evaluasi Partisipasi dan Perilaku Siswa

1. Tingkat Partisipasi Siswa

Berdasarkan data observasi, tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, yaitu sekitar 82% mengikuti shalat dhuha secara rutin. Namun, masih ditemukan siswa yang kurang serius dalam pelaksanaan, seperti bercanda, berbicara sendiri, atau tidak mengikuti gerakan shalat dengan tertib.

Hasil Evaluasi Partisipasi siswa secara kuantitatif cukup baik, tetapi secara kualitas masih perlu pembinaan agar siswa melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan.

2. Kesadaran Beribadah Siswa

Hasil wawancara dengan 12 siswa menunjukkan bahwa:

- 65% siswa mengikuti shalat dhuha karena sudah terbiasa
- 35% siswa mengikuti karena aturan sekolah

Hasil Evaluasi Kesadaran internal siswa dalam beribadah mulai terbentuk, namun masih memerlukan proses pembinaan berkelanjutan agar tidak bergantung pada aturan semata.

E. Evaluasi Dampak Program terhadap Perilaku Siswa

1. Dampak terhadap Kedisiplinan

Program shalat dhuha berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa, terutama dalam hal kehadiran pagi hari. Guru kelas menyatakan bahwa tingkat keterlambatan siswa menurun sejak program diterapkan secara konsisten.

Hasil Evaluasi Program efektif dalam membentuk disiplin waktu, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa.

2. Dampak terhadap Sikap Religius

Guru PAI menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa berdoa, lebih tenang saat pembelajaran, serta menunjukkan sikap sopan santun yang lebih baik.

Hasil Evaluasi Program shalat dhuha memberikan dampak positif terhadap sikap religius siswa, meskipun masih diperlukan penguatan nilai dan pembiasaan lanjutan

F. Analisis SWOT Program Kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Mufassir

Analisis SWOT digunakan dalam evaluasi program untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program shalat dhuha. Melalui analisis ini, evaluator dapat menilai posisi program secara komprehensif, baik dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman, sehingga menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi pengembangan program.

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan utama program shalat dhuha di MI Al-Mufassir terletak pada kesesuaian program dengan visi, misi, dan karakter lembaga pendidikan Islam. Sebagai madrasah ibtidaiyah yang menekankan pembentukan karakter religius, program shalat dhuha menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik sejak usia dini.

Selain itu, program ini telah terlembagakan dalam rutinitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, shalat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap hari sekolah dengan jadwal yang jelas. Konsistensi pelaksanaan ini menunjukkan adanya komitmen institusional dari pihak sekolah, sehingga program tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kekuatan lain yang signifikan adalah dukungan guru dan pihak manajemen sekolah. Guru PAI dan guru piket secara konsisten hadir mendampingi kegiatan shalat dhuha. Kehadiran guru berperan penting dalam

menjaga ketertiban dan keberlangsungan program, serta memberikan rasa aman dan terarah bagi siswa.

Dari sisi peserta didik, tingkat partisipasi siswa relatif tinggi, yakni mencapai lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa program dapat diterima dengan baik oleh mayoritas siswa dan tidak menimbulkan penolakan yang berarti.

Secara evaluatif, kekuatan-kekuatan ini menunjukkan bahwa program shalat dhuha memiliki fondasi internal yang cukup kuat, baik dari aspek kebijakan, dukungan sumber daya manusia, maupun penerimaan peserta didik.

1. Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun memiliki berbagai kekuatan, program shalat dhuha di MI Al-Mufassir juga menunjukkan beberapa kelemahan yang berpotensi menghambat efektivitas program.

Kelemahan utama terletak pada belum meratanya kesadaran internal siswa dalam melaksanakan shalat dhuha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan karena tuntutan aturan sekolah, bukan karena dorongan kesadaran beribadah. Hal ini mengindikasikan bahwa program masih bersifat pembiasaan eksternal, belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi nilai.

Selain itu, peran guru dalam pembinaan makna shalat dhuha masih terbatas. Guru lebih berfokus pada pengawasan teknis seperti ketertiban barisan dan kehadiran siswa, sementara penguatan nilai spiritual, pemahaman keutamaan shalat dhuha, serta refleksi ibadah belum dilakukan secara konsisten.

Kelemahan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana ibadah. Kapasitas musala yang tidak sebanding dengan jumlah siswa menyebabkan sebagian siswa melaksanakan shalat di ruang alternatif yang kurang kondusif. Kondisi ini berpotensi menurunkan kekhusyukan dan kualitas ibadah siswa.

Dari sudut pandang evaluasi, kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa program telah berjalan, tetapi kualitas pelaksanaannya belum optimal, khususnya dalam aspek pembinaan nilai dan dukungan fasilitas.

2. Opportunities (Peluang)

Dari sisi eksternal, program shalat dhuha di MI Al-Mufassir memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Peluang pertama adalah dukungan orang tua terhadap program keagamaan sekolah. Berdasarkan informasi dari guru kelas, sebagian besar orang tua menyambut baik pelaksanaan shalat dhuha dan menilai program tersebut sebagai upaya positif dalam membentuk karakter religius anak. Dukungan ini dapat menjadi modal penting untuk memperluas pembiasaan shalat dhuha hingga lingkungan rumah.

Peluang berikutnya adalah potensi pengintegrasian program shalat dhuha dengan pendidikan karakter dan kurikulum PAI. Program ini dapat dikembangkan tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran, misalnya melalui refleksi nilai, pembiasaan adab, atau kegiatan literasi keislaman.

Selain itu, shalat dhuha memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi budaya sekolah religius. Apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah, program ini dapat membentuk identitas religius MI Al-Mufassir yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain.

Secara evaluatif, peluang-peluang tersebut menunjukkan bahwa program shalat dhuha memiliki prospek keberlanjutan yang baik apabila dikelola secara lebih strategis dan kolaboratif.

3. Threats (Ancaman)

Di samping peluang, terdapat pula beberapa ancaman yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan program shalat dhuha di MI Al-Mufassir

Ancaman utama berasal dari keterbatasan waktu pembelajaran formal. Pelaksanaan shalat dhuha pada pagi hari berpotensi mengurangi waktu pembelajaran jika tidak dikelola dengan efektif. Hal ini dapat menimbulkan resistensi, baik dari guru mata pelajaran umum maupun dari siswa, apabila dianggap mengganggu kegiatan akademik.

Ancaman berikutnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang membiasakan ibadah sunnah. Ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan

di rumah dapat menghambat proses internalisasi nilai yang ditanamkan melalui program shalat dhuha.

Selain itu, kejemuhan siswa juga menjadi ancaman potensial. Pelaksanaan program yang monoton tanpa variasi kegiatan pendukung dapat menurunkan motivasi siswa, terutama pada jenjang kelas tinggi.

Dari perspektif evaluasi, ancaman-ancaman ini perlu diantisipasi agar program shalat dhuha tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN EVALUATIF

Berdasarkan analisis SWOT secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa program shalat dhuha di MI Al-Mufassir Kabupaten Bandung, berada pada posisi yang cukup strategis, dengan kekuatan dan peluang yang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Namun demikian, keberhasilan program secara jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengatasi kelemahan internal dan mengelola ancaman eksternal.

Hasil evaluasi mendalam terhadap berbagai aspek pelaksanaan, sarana prasarana, peran guru, serta dampak terhadap siswa, dapat disimpulkan bahwa program shalat dhuha di MI Al-Mufassir telah berjalan dengan cukup baik namun belum optimal. Program ini memiliki dampak positif terhadap kedisiplinan dan pembiasaan ibadah siswa, tetapi masih memerlukan perbaikan dari sisi fasilitas, pembinaan guru, dan internalisasi nilai ibadah.

